

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024

Akhmad Muttaqin

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Kesehatan Universitas Respati Indonesia
Email: muttaqin.akhmad@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan salah satu penyebab angka kesakitan dan kematian tertinggi pada anak, terutama pada anak umur dibawah lima tahun (balita). Kasus diare pada balita di Kelurahan Angke paling tinggi dibandingkan dengan 10 kelurahan lainnya, diare masih menjadi 10 penyakit terbanyak dalam 5 tahun terakhir dan memiliki kondisi lingkungan yang tidak saniter di beberapa tempat dan berada disamping sungai yang sudah tercemar dan penuh dengan sampah sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sampel sebanyak 86 balita yang berusia 1 sampai 5 tahun. Analisis univariat mendeskripsikan gambaran kejadian diare diare sebanyak 41 balita (47,7%). Analisis bivariat variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan kejadian diare pada balita yaitu sarana jamban sehat (p value = 0,005), sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga dan kualitas air bersih tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sarana jamban sehat memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita. Saran yang diberikan bagi petugas kesehatan diharapkan dapat melakukan kegiatan sanitasi total berbasis masyarakat dan melakukan penyuluhan terkait upaya pencegahan diare pada balita yang efektif untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat

Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan, Diare, dan Balita

Abstract

Diarrhea is one of the leading causes of morbidity and mortality in children, especially in children under five years of age (toddlers). The incidence of diarrhea in toddlers in Angke Village is the highest compared to the other 10 villages, and diarrhea is still one of the top 10 diseases in the last 5 year and have unsanitary environmental condition in some areas, located next to a polluted river full of garbage, causing an unpleasant odor. The purpose of this study was to determine the overview of environmental sanitation in relation to the incidence of diarrhea in toddlers. This study is an analytical survey research using a cross-sectional design. The instrument used for this study was a questionnaire. The sample consisted of 86 toddlers aged 1 to 5 years. Univariate analysis was performed to describe the incidence of diarrhea, and the results showed that 41 toddlers (47.7%) had experienced diarrhea. Bivariate analysis was conducted to determine the significance and magnitude of the relationship between the independent and dependent variables on the incidence of diarrhea in toddlers using the chi-square test ($\alpha=0.05$). The results showed that the variables with a significant relationship to the incidence of diarrhea in toddlers were the availability of healthy latrine facilities (p -value = 0.005). Meanwhile, household waste management and clean water quality did not have a significant relationship with the incidence of diarrhea in toddlers. In conclusion, the availability of healthy latrine

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>

Article History :

Submitted 18 Februari 2025, Accepted 29 April 2025, Published 30 April 2025

facilities and the personal hygiene of toddlers' caregivers in the habit of cleaning diapers have a significant relationship with the incidence of diarrhea in toddlers. A Recommendations for health workers include conducting community-based total sanitation activities and providing effective counseling on diarrhea prevention efforts to improve clean and healthy living behavior.

Keywords: Environmental Sanitation, Diarrhea, Toddlers

PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi dimana seseorang buang air besar dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya (biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari) dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air merupakan pengertian dari diare (Kemenkes RI, 2011; WHO, 2009). Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama negara berkembang. Sering buang air besar, dengan kondisi tinja yang encer merupakan tanda dan gejala dari diare. Pada umumnya, diare terjadi akibat makanan dan minuman yang terpapar virus, bakteri, atau parasite [1].

Tingkat kematian yang dirilis UNICEF bulan agustus 2016 dalam Kambu (2021) yang lalu menunjukkan bahwa secara global sekitar 2.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari karena penyakit diare. Dari jumlah tersebut sebagian besar atau sekitar 1.800 anak per hari meninggal karena penyakit diare karena kurangnya air bersih, sanitasi dan kebersihan dasar [2]. Di Indonesia, diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama, dikarenakan masih tingginya angka morbiditas diare yang menimbulkan banyak mortalitas terutama pada balita. Angka

morbiditas diare di Indonesia sekitar 200-400 kejadian per 1000 penduduk setiap tahunnya. Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian diare per tahun, sebagian besar (70%-80%) dari penderita ini adalah balita [3].

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2022 memperlihatkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8%, balita sebesar 12,3% dan pada bayi sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Menurut profil kesehatan Indonesia 2022 kasus diare yang dilayani di Provinsi DKI Jakarta untuk semua umur terdapat 165.527 (57,2) dan untuk balita terdapat 48.986 (34,5%) [4].

Sanitasi yang baik merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Definisi sanitasi dari WHO merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urin dan feses. Istilah sanitasi juga mengacu kepada pemeliharaan

kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit [5].

Berdasarkan data dinas kesehatan Provinsi DKI Jakarta, Kota administrasi Jakarta Barat masih memiliki 24.673 Kartu keluarga (KK) yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan presentasi (4,59%). Kelurahan Angke menjadi salah kelurahan yang 10 prioritas masalah STBM dari 56 kelurahan yang ada di Jakarta Barat dengan angka total yang belum memiliki septictank sebanyak 785KK. Di wilayah Kecamatan Tambora Kelurahan Angke menjadi yang paling tinggi sanitasi yang masih Buang Air Besar Sembarangan dibandingkan 10 kelurahan lainnya dan di rw 010 terdapat 399 KK yang masih Melakukan BABS [6]

Angka kasus kejadian diare pada balita di wilayah angke menjadi 10 penyakit terbanyak selama 5 tahun terakhir dengan kenaikan kasus setiap tahunnya. Angka kejadian diare pada balita pada tahun 2019 yaitu sekitar 430 kasus

dengan prevalensi (10,51%), pada tahun 2020 yaitu terdapat 420 kasus dengan prevalensi (10,40%), pada tahun 2021 terdapat 387 kasus dengan prevalensi (10,99%), pada tahun 2022 terdapat 388 kasus dengan prevalensi (11,69) dan pada tahun 2023 terdapat 401 kasus dengan prevalensi (13,27%) diare. Angka kejadian diare pada balita di kelurahan angke terus bertambah dalam beberapa tahun terakhir (Puskesmas kelurahan Angke, 2023).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di daerah Angke, daerah ini merupakan daerah yang kawasan dengan kepadatan hunian/memiliki jumlah penduduk yang padat, memiliki kondisi lingkungan yang tidak saniter di beberapa RT berada disamping sungai yang sudah tercemar dan penuh dengan sampah sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, sanitasi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti sebagian besar tidak adanya sarana ventilasi di dalam rumah, minimnya cahaya matahari yang masuk kedalam rumah, dan keadaan lingkungan yang tidak terpelihara seperti banyaknya sampah berserakan di sekitar rumah dan juga personal higiene terhadap perilaku dalam mengasuh balita cukup memprihatinkan seperti hasil Survei Mawas Diri (SMD) puskesmas kelurahan angke personal higiene dalam mengasuh balita masih minim dalam mengasuh balita dengan baik dan benar.

Sanitasi buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan cacingan, yang akhirnya mengganggu proses pencernaan dan penyerapan gizi. Kondisi ini bila terjadi terus-menerus dalam rentang waktu tertentu dapat mengakibatkan *stunting*. Menurut profil Puskesmas Kelurahan Angke pada tahun 2022 dan tahun 2023 kelurahan Angke juga masuk ke dalam salah satu prioritas masalah terkait lokus *stunting* di wilayah Jakarta Barat dengan jumlah kasus tahun 2023 kasus *stunting* 4, gizi kurang 6 dan gizi buruk 3.

Sumber air utama untuk keperluan rumah tangga adalah PAM, sumur gali, sumur bor pompa, dan terminal air. Sarana air bersih masyarakat di Kelurahan Angke memiliki risiko sedang sebanyak 35% dan risiko tinggi sebanyak 12% karena terdapat kondisi fisik air yang berbau, berasa, berwarna, dan masih ada sumber air bersih masih ada sumber air bersihnya kurang dari 10 m dari sumber pencemar serta terdapat kebocoran pada sumber air PAM, dan Dari hasil pemeriksaan Surveilans Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAMRT) di tahun 2023 dari 10 sampel air minum rumah tangga yang di periksa, hanya 4 yang memenuhi syarat, sisanya tidak memenuhi syarat. (Puskesmas Kelurahan Angke, 2023).

Berdasarkan hasil SMD terkait PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) rumah tangga Puskesmas Kelurahan Angke 2023, masih terdapat pengelolaan sampah rumah tangga kurang baik sebanyak 38%, karena membuang sampah di lahan kosong, got, memiliki kebiasaan membuang sampah masih menggunakan kantong plastik, dan ada rumah tangga yang tidak memiliki tempat sampah sehingga dapat menimbulkan sumber pencemar. (Puskesmas Kelurahan Angke, 2023).

Berdasarkan hal-hal di atas faktor lingkungan yang tidak saniter dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita. Terutama apabila faktor lingkungan tidak sehat karena kontaminasi *agent* diare di lingkungan berakumulasi dengan perilaku yang tidak *hygienis* mengakibatkan diare mudah terjadi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan (sarana air bersih, jamban sehat dan pengelolaan sampah) dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kelurahan Angke.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. *Independent variable* pada penelitian ini yaitu sarana air bersih, sarana jamban sehat, dan sarana pengelolaan sampah rumah tangga dengan variabel dependennya adalah kejadian diare. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat. Penelitian dimulai dari bulan Juni - Juli Tahun 2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah balita di wilayah

Instrumen dalam penelitian ini meliputi lembar kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup mengenai kejadian diare pada balita dalam sebulan terakhir sedangkan lembar observasi digunakan untuk variabel lingkungan meliputi sarana air bersih, pengelolaan sampah rumah tangga, dan sarana jamban sehat.

Metode analisis data yang diterapkan dalam

Kelurahan Angke Kecamatan Tambora sebanyak 764 anak sedangkan populasi studinya adalah para pengasuh balita di wilayah Kelurahan Angke Kecamatan Tambora. Cara pengambilan sampel ini menggunakan proporsional random sampling dengan mempertimbangkan jumlah balita di masing-masing RW. Adapun jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 86 responden.

penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Analisis Univariat dimanfaatkan untuk mencari pola frekuensi, distribusi serta persentase dari karakteristik setiap variabel. Hasilnya kemudian akan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi. Sedangkan analisis bivariat merupakan metode analisis data yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan atau pengaruh antara 2 variabel atau lebih dalam suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Table 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare

Diare	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Diare	45	52,3%
Diare	41	47,7%
Total	86	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa dari 86 balita hamper separuhnya pernah mengalami diare pada saat 6 bulan terakhir 47,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sarana Jamban Sehat

Sarana Jamban Sehat	Frekuensi	Presentase
Tidak Memenuhi Syarat	14	16,3%
Memenuhi Syarat	72	83,7%
Total	86	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diketahui bahwa dari 86 masyarakat yang memiliki sarana jamban sehat sebanyak 14 responden (16,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sehat

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Frekuensi	Presentase
Tidak Memenuhi Syarat	35	40,7%
Memenuhi Syarat	51	59.3%
Total	86	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari 86 masyarakat yang memiliki Pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 responden (40,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Air Bersih

Kualitas Air Bersih	Frekuensi	Presentase
Tidak Memenuhi Syarat	5	5,8%
Memenuhi Syarat	81	95,2%
Total	86	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa dari 86 masyarakat yang memiliki sarana kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat jamban sehat sebanyak 5 responden (5,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hasil Uji Chi Square

No.	sarana Jamban Sehat	Kejadian Diare				Total	P Value
		Diare		Tidak Diare			
		n	%	n	%	n	%
1.	Memenuhi Syarat	12	85,7%	2	14,3%	14	100
2.	Tidak Memenuhi Syarat	29	40,3%	43	59,7%	72	100
	Jumlah	41	47,7%	45	52,3%	86	100

No.	Pengelolaan sampah rumah tangga	Kejadian Diare				Total	P Value
		Diare		Tidak Diare			
		n	%	n	%	n	%
1.	Memenuhi Syarat	21	60,0%	14	40,0%	35	100
2.	Tidak Memenuhi Syarat	20	39,2%	31	60,8%	51	100
	Jumlah	41	47,7%	45	52,3%	86	100

No.	Kualitas Air Bersih	Kejadian Diare				Total	P Value
		Diare		Tidak Diare			
		n	%	n	%	n	%
1.	Memenuhi Syarat	3	60%	2	40%	5	100
2.	Tidak Memenuhi Syarat	38	46,9%	43	53,1%	81	100
	Jumlah	41	47,7%	45	52,3%	86	100

Berdasarkan analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa nilai p yang mengindikasikan terdapat hubungan signifikan (nilai $p < 0,05$) adalah sarana jamban sehat.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengambilan data 86 responden balita didapatkan bahwa balita yang pernah diare dalam waktu 6 bulan terakhir yaitu terdapat 41 balita (47,6%). Angka ini tergolong sangat tinggi dan apabila kejadian diare ini tidak ditangani secara serius oleh petugas kesehatan maka dapat menimbulkan keparahan bagi penderitanya dan penularan penyakit diare ke daerah lain. Untuk itu petugas kesehatan setempat dalam menanggulangi kejadian diare dapat dengan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tatalaksana diare pada anak yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan. Prinsip tatalaksana diare adalah LINTAS DIARE (Lima Langkah Tuntaskan Diare) yang ditujukan bagi penderita diare yang bertujuan untuk mencegah dan mengobati dehidrasi, mencegah gangguan nutrisi dengan memberikan makanan selama dan sesudah diare serta memperpendek lamanya sakit dan mencegah diare menjadi berat. Dilakukan pula tindakan pencegahan untuk menuntaskan rantai penularan melalui penyuluhan pemberian ASI, makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, penggunaan jamban, membuang tinja bayi yang benar dan pemberian imunisasi campak.

Menurut peneliti kejadian diare pada balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora kurang

baiknya terkait sanitasi lingkungan seperti sarana jamban sehat yang tidak memenuhi syarat dan personal hygiene dalam kebiasaan membuang pamper yang tidak memenuhi syarat sehingga terjadinya diare pada balita. perlu dilakukan perbaikan dalam sanitasi lingkungan dan personal hygiene pengasuh balita agar balita tidak menderita diare secara berkepanjangan yang dapat menghambat pertumbuhan balita seperti gizi kurang, gizi buruk bahkan dapat membahayakan nyawa jika tidak segera di tangani dengan baik.

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan sarana jamban sehat masyarakat dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,005 \leq \alpha$, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sarana jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024. Pengasuh balita yang tidak memiliki sarana jamban sehat dengan alasan tidak memiliki pengetahuan terkait membersihkan tinja balita ke jamban, ukuran rumah yang sangat sempit dan faktor ekonomi yang kurang untuk membuat septictank di dalam rumah. Kuman penyebab diare biasanya dapat menyebar melalui fecal oral yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan tinja penderita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2023), yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sarana jamban sehat masyarakat dengan kejadian diare pada balita. Terdapat hubungan antara sarana jamban sehat dengan kejadian diare pada balita disebabkan karena kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat merupakan tempat berkembangbiaknya vector penyebab penyakit dan vector penyebab sakit diare adalah salah satunya, penyebaran penyakit yang bersumber dari feses dapat terjadi melalui beberapa cara, yang pada akhirnya dapat mencemari air, tanah maupun makanan [7].

Pada saat observasi di lapangan masyarakat terbiasa membuang tinja balita tidak dibersihkan terlebih dahulu ke jamban, dan masyarakat sudah memiliki jamban leher angsa tetapi pembuangan tinja masih ada yang dialirkan ke got / kali kecil karena tidak memiliki *septic tank* sehingga hal tersebut dapat menyebabkan tinja terjangkau oleh serangga terutama lalat. Jamban masyarakat jarak masih berdekatan dengan sumber air bersih sehingga dapat mencemari sumber air bersih, lantai tidak kedap air, belum dilengkapi dinding dan atap pelindung.

Dengan kondisi jamban keluarga yang belum memenuhi syarat dapat menyebabkan

timbulnya kejadian diare pada balita yang disebabkan oleh kotoran tinja yang tidak terkubur rapat yang akan mengundang lalat maupun tikus ataupun Binatang pengganggu lainnya yang akan berdampak terhadap kesehatan lingkungan [8]. Untuk mencegah terjadinya penyakit diare, maka perlu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang cara-cara pembuangan tinja yang memenuhi syarat kesehatan melalui penyuluhan dan pemicuan.

Menurut Direktorat Promkes dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI (2016) manfaat menggunakan jamban sehat adalah menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau, tidak mencemari sumber air yang ada, tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit diare, Kolera Disentri, *Thyphus*, kecacingan, penyakit infeksi saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan. Pengalaman di beberapa negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban sehat mempunyai dampak yang besar dalam penurunan risiko terhadap penyakit diare pada balita [8].

Menurut peneliti bahwa sarana Jamban atau sistem pembuangan tinja perlu dikelola dengan baik karena tinja yang dihasilkan dari metabolisme manusia banyak mengandung protozoa, telur cacing, virus yang menjadi

sumber agent penyakit terutama diare [9]. Menurut Peraturan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2014, tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) memiliki sarana jamban sehat merupakan perilaku SBS. Oleh karena itu sebaiknya masyarakat, yang sudah memiliki jamban membuat *septic tank* sesuai dengan persyaratan sehingga dapat memutus mata rantai penularan penyakit diare baik didalam rumah atau diluar rumah dan perlu dilakukan penyuluhan terkait pembuangan tinja balita ke jamban agar dapat memutus rantai penularan penyakit terhadap tinja balita yang langsung dibuang ke tempat sampah tanpa dibersihkan terlebih dahulu [10].

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,094 \geq \alpha (0,05)$, yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara pengelolaan sampah rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil observasi lapangan, sebagian besar responden telah memiliki tempat sampah yang dapat diangkut oleh satu orang dan sampah diangkut ke TPS. Namun, masih ada responden pengelolaan sampah rumah tangga tidak memenuhi syarat karna memiliki tempat sampah terbuka atau

tidak mempunyai tutup, tempat sampahnya mudah bocor, tidak dilapisi plastik di dalamnya dan tidak terpisahnya antara sampah kering dan sampah basah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) dalam Oktoria (2019) yang menunjukkan ada hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita. Terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita disebabkan karena, masih terdapatnya pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat [11].

Dari hasil observasi dilapangan ditemukan walaupun responden yang telah mengelola sampah rumah tangga dengan baik dan telah membuang sampahnya setiap hari ke Tempat pembuangan sampah (TPS) yang sudah disediakan ataupun diangkut oleh petugas kebersihan dengan fasilitas gerobak sampah, akan tetapi sebelum dibuang dan diangkut ke TPS, tempat sampah yang ada di dalam dan luar rumah dibiarkan terbuka. Hal ini menjaikan vector penyakit seperti lalat datang dan berkembang biak serta menyebarkan penyakit seperti diare dari tempat sampah sehingga menyebabna terjadinya penyakit diare.

Menurut peneliti bahwa pengelolaan sampah

rumah tangga perlu dikelola dengan baik sehingga mencegah dari terjadinya kejadian diare pada balita. Menurut Peraturan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2014, tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pada pilar 4 yaitu pengelolaan sampah rumah tangga (PSRT) yaitu setiap rumah tangga mengelola sampah dengan indikasi minimal : tidak ada sampah yang berserakan di lingkungan sekitar rumah, ada tempat sampah tertutup, kuat dan mudah dibersihkan dan ada perlakuan yang aman seperti Mengganti kondisi tempat sampah harus tertutup dan dilapisi plastik sehingga mudah untuk dibersihkan, tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dan tidak menjadi tempat perindukan vektor penyakit. Sebaiknya, melakukan pemisahan tempat sampah untuk sampah basah dan sampah kering. Oleh karena itu sebaiknya masyarakat, dapat mengelola sampah rumah tangga sebaik mungkin sehingga dapat memutus mata rantai penularan penyakit diare akibat dari pengelolaan sampah yang tidak baik.

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan sarana kualitas air bersih masyarakat dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,666 \geq \alpha (0,05)$, yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di

Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil observasi dilapangan yang dapat dilihat kualitas fisik air yang cukup keruh dan berbau. Untuk sarana air bersih rata-rata masih menggunakan sumur gali masih terdapat yang tidak memenuhi syarat seperti kondisi fisik air yang berasa, keruh, berwarna, berbau, kondisi cincin sumur yang tidak kedap air, masih terdapat lantai sumur retak, tidak kedap air, tinggi cincin sumur tidak 1 meter dari ukuran lantai. Untuk yang memenuhi syarat seperti tidak ada jamban radius 10 meter, dinding semen sudah sedalam 3 meter dari atas permukaan tanah dan di plester cukup rapat, bagian dalam sumur di plester 3 meter dari atas permukaan, saluran pembuangan air kotor ada dalam kondisi baik dan jarak sumur dari sumber pencemar lebih dari 10 meter.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Alvionita (2019), yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sarana air bersih masyarakat dengan kejadian diare pada balita. Hal tersebut menunjukkan sarana air bersih bukan faktor yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita. Pencemaran terhadap air bersih yang dapat menyebabkan diare tidak hanya dari kondisi sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat, dapat juga terjadi pada tahap pengambilan air

dari sumbernya maupun pada tahap penyimpanan [12].

Masing-masing tahap mempunyai risiko pencemaran ulang. Pencemaran tergantung kepada perilaku atau kebiasaan masyarakat yang buruk dalam penanganan air bersih. Penyebab lain juga sebelum air tersebut dipergunakan, telah melakukan pengolahan sederhana seperti menyaring atau merebus air sampai matang. Air yang digunakan untuk minum dimasak sampai mendidih dan biarkan beberapa menit agar mikroorganisme patogen mati. Selain dengan cara mendidihkan, desinfeksi dan filtrasi juga dapat menurunkan risiko diare [13].

Untuk keperluan minum (termasuk untuk masak) air harus mempunyai persyaratan khusus agar air tidak menimbulkan penyakit bagi manusia. Standar persyaratan kualitas air menurut Permenkes RI No.416/1990 meliputi parameter fisika, kimia mikrobiologi dan radioaktivitas. Sarana air bersih harus memenuhi syarat kesehatan, agar tidak mengalami kontaminasi sehingga kualitas air yang baik dapat digunakan sesuai dengan standar kesehatan (Ningtias, 2016).

Menurut peneliti, walaupun tidak ada hubungan antara sarana air bersih dan juga pengelolaan sampah dengan kejadian diare

pada balita, namun kondisi fisik sarana air bersih yang digunakan juga perlu diperhatikan untuk mengurangi risiko terjadinya pencemaran pada air bersih. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pengawasan oleh petugas puskesmas dengan melaksanakan inspeksi kesehatan lingkungan sarana air bersih secara rutin dan masyarakat melakukan perbaikan pada sarana air bersih yang berisiko terjadinya pencemaran. Selain itu untuk perbaikan penelitian yang akan datang penulis menyarankan untuk melakukan peninjauan langsung (observasi) di rumah-rumah responden sehingga bisa mengurangi bias informasi yang disampaikan oleh responden.

KESIMPULAN

Merujuk hasil penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat hampir separuh balita pernah mengalami balita dan faktor sarana jamban sehat merupakan variabel yang signifikan berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

PENUTUP

Saya ingin berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah memberi kontribusi terhadap penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh pembimbing atas bimbingan, saran, serta dukungan yang tiada henti selama proses penelitian ini. Saya

juga berterimakasih untuk rekan dosen di lingkungan Urindo serta rekan sejawat di Puskesmas Kelurahan Angke yang telah berbagi pengetahuan, waktu, serta tenaga untuk membantu menuntaskan penelitian ini.

Akhir kata, saya juga berterimakasih untuk seluruh rekan dan teman sejawat yang mendukung dari segi moral selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wahyuni, Novita Tri (2018). Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. Program Studi Kesehatan Masyarakat: Universitas Malahayati.
- [2] Kambu, Yunita Kristina (2021). Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. Universitas Negeri Semarang.
- [3] Wati, F., Handayani, L. and Arsani (2018) 'Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Makanan Umbulharjo I Yogyakarta', (*Forum Ilmiah*) *Kesmas Respati*, 3, pp. 71–79.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2022.
- [5] Siregar, W., Chahaya, I. and Naria, E. (2016) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Lingkungan Pintu Angin Kelurahan SIBOLGA HILIR kecamatan SIBOLGA Utara', pp. 1–7.
- [6] Puskesmas DKI Jakarta. *Jumlah Kunjungan Balita Tahun 2023*. Jakarta: Puskesmas DKI Jakarta; 2023.
- [7] Ningsih, Septic Adl (2024). Hubungan Pengetahuan dan Personal Higiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *An Idea Health Journal*. Universitas Mitra Indonesia.
- [8] Ningtias, antika puji (2016). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Semanan Tahun 2016. <https://doi.org/10.31436/jlls.v9i3.645>. Skripsi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jurusan Kesehatan Lingkungan
- [9] Kementerian Kesehatan RI (2017), Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum, Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia, pp. 17–20.
- [10] Ismayanti, M. (2019) 'Determinan Kejadian Diare di wilayah kecamatan pasar minggu wilayah administrasi jakarta selatan', Jakarta 2019.
- [11] Kementerian Kesehatan RI (2014), Permenkes Nomor 3 Tahun 2014, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- [12] Oktoria, F. (2019). Hubungan Hygiene dan Sanitasi dengan Kejadian Diare pada Balita di Pinggiran Sungai Musi Seberang Ulu II Palembang.
- [13] Alvionita, S. (2019), Skripsi, Determinan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kecamatan Pancoran Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2018.